

at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam

Pengelola: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Penerbit: Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Website: <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/at-tarbiyah>

Email: at-tarbiyah@uinmybatusangkar.ac.id

P-ISSN: 2775-7099 ; E-ISSN: 2775-7498

“Analisis Relevansi *Experiential Learning* John Dewey dengan Konsep Hadis Tarbawi Rasulullah dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam”

Siti Alfina Nurhasanah Karim*)

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Alfinakariim07@gmail.com

Anis Sukmawati

UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

anis.sukmawati@uinsa.ac.id

**)Corresponding Author*

Received: 19-12-2025

Revised: 22-12-2025

Approved: 25-12-2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi teori *experiential learning* John Dewey dengan konsep hadis tarbawi Rasulullah SAW dalam konteks pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan analisis kepustakaan. Hadis Nabi yang mengandung nilai-nilai pendidikan praktis (turbawi), serta karya-karya utama John Dewey, seperti Pengalaman dan Pendidikan, berfungsi sebagai sumber data utama. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, dan literatur akademik yang membahas teori Dewey, hadis tarbawi, dan PAI. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) komparatif-induktif, yang diarahkan pada penemuan prinsip pengalaman, refleksi, dan pembentukan kebiasaan dalam kedua kerangka teoretis tersebut untuk ditarik kesimpulan relevansinya. Hasil analisis menunjukkan adanya titik temu konseptual yang signifikan antara *experiential learning* Dewey dan hadis *tarbawi*, terutama dalam pandangan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman nyata yang membentuk kesadaran moral dan intelektual peserta didik. Namun demikian, hadis *tarbawi* menawarkan dimensi spiritual-transendental yang tidak ditemukan dalam teori Dewey yang berlandaskan filsafat pragmatisme. Relevansi keduanya terhadap pengembangan PAI terletak pada pentingnya menyeimbangkan aspek pengalaman empiris dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran religius peserta didik (*transfer of values*).

Kata Kunci: *Experiential learning, John Dewey, hadis tarbawi, pendidikan agama Islam, pembelajaran berbasis pengalaman*

Abstract

*This article aims to analyze the relevance of John Dewey's experiential learning theory to the concept of hadith tarbawi (educational traditions of the Prophet Muhammad, peace be upon him) in the development of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam or PAI). This research uses qualitative methodology and literature analysis. Prophetic hadiths containing practical educational values (tarbawi), as well as John Dewey's major works, such as *Experience and Education*, serve as the primary data sources. Secondary data sources are books, journals, and academic literature discussing Dewey's theory, educational hadiths, and Islamic Religious Education (PAI). The data analysis technique used is comparative-inductive content analysis, which is directed toward discovering the principles of experience, reflection, and habit formation within both theoretical frameworks to draw conclusions about their relevance. The analysis results indicate a significant conceptual overlap between Dewey's experiential learning and educational hadiths, particularly in the view that education should be based on real-life experiences that shape students' moral and intellectual awareness. However, educational hadiths offer a spiritual-transcendental dimension not found in Dewey's theory, which is based on the philosophy of pragmatism. Their relevance to the development of Islamic Religious Education lies in the importance of balancing empirical experience and spiritual values in the learning process, so that Islamic education is not only oriented toward the transfer of knowledge, but also toward the formation of students' character and religious awareness.*

Keywords: *experiential learning, John Dewey, hadith tarbawi, Islamic religious education, experiential pedagogy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan normatif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengalaman hidup peserta didik yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih banyak didominasi oleh pendekatan instruksional, dogmatis, dan berorientasi hafalan, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menjadikan PAI cenderung bersifat kognitif dan tekstual, dengan ruang yang terbatas bagi pengalaman reflektif dan pembentukan makna personal. Padahal, hakikat pendidikan Islam menuntut adanya keseimbangan antara transfer pengetahuan dan transformasi nilai, akhlak, serta kesadaran religius peserta didik (Muhamimin, 2012). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran idealnya mampu menumbuhkan kesadaran religius, moral, dan sosial melalui pengalaman nyata yang bermakna (S. Hadi, 2018). Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi (S. Hadi, 2018). Studi sebelumnya telah menyelidiki bagaimana gagasan Islam dan teori pendidikan Barat berhubungan satu sama lain. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2020) menemukan bahwa konsep ta'awun dalam pendidikan Islam memiliki hubungan dengan prinsip konstruktivisme sosial. Penemuan ini menunjukkan betapa pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fauzi pada tahun 2019 secara khusus memeriksa kesamaan antara langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah dan metode dialogis yang ditemukan dalam hadis Nabi SAW.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperkuat internalisasi nilai. Dalam tradisi pendidikan Barat, John Dewey melalui teori *experiential learning* menegaskan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata dan reflektif agar mampu membentuk kebiasaan berpikir, sikap, dan tindakan yang bermakna. Di sisi lain, kajian-kajian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa Rasulullah SAW telah menerapkan metode pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis pengalaman melalui hadis-hadis tarbawi. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat parsial, baik dengan hanya mengkaji pemikiran Dewey dalam konteks pendidikan Islam secara umum maupun membahas hadis tarbawi tanpa dialog langsung dengan teori pendidikan modern.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Barat, John Dewey (1859–1952) dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan teori *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman, yang menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata dan reflektif agar dapat membentuk kebiasaan berpikir serta perilaku yang bermakna (John Dewey, 1938; Hasan, 2019). Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia kerap dihadapkan pada problem metodologis yang kompleks. Proses pembelajaran masih banyak didominasi oleh pendekatan instruksional, dogmatis, dan berorientasi pada hafalan semata, sehingga siswa

mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku dan pengalaman hidup sehari-hari (M. Zuhdi, 2018; Azra, 2012). Pendekatan seperti ini menjadikan PAI bersifat kognitif dan tekstual, tanpa memberikan ruang bagi pengalaman reflektif dan pembentukan makna personal (Sholeh et al., 2023). Padahal, hakikat pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai, karakter, dan akhlak yang diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial (Maharani, 2025).

Dalam khazanah pendidikan Barat modern, John Dewey mengemukakan konsep *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan prinsip *learning by doing* sebagai inti dari proses pendidikan. Dewey menegaskan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman, refleksi, dan tindakan nyata yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya (D.A, Kolb., 1984; Dewey, 1938). Bagi Dewey, proses belajar harus mengarah pada pembentukan kebiasaan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman yang bermakna.

Menariknya, prinsip *experiential learning* tersebut memiliki kesetaraan konseptual dengan tradisi pendidikan Islam yang telah lebih dahulu menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata (Azizah, 2025; Hakim & Mustofa, 2025). Dalam hadis-hadis *tarbawi*, Rasulullah SAW kerap menggunakan metode demonstratif dan partisipatif dalam mendidik para sahabat (Imam al-Nawawi, 1991). Misalnya, beliau mencontohkan langsung tata cara berwudu, salat, dan tayammum agar para sahabat belajar melalui praktik langsung (*experiential demonstration*) dan pembiasaan (*habit formation*) (Imam al-Bukhari, 2002). Praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak sekadar bersifat verbal-instruksional, melainkan juga praksis dan reflektif, di mana peserta didik dilatih untuk memahami dan menghayati ajaran agama melalui pengalaman langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Al-Attas, 1991). Dengan demikian, baik dalam perspektif Dewey maupun dalam tradisi *tarbawi* Islam, pengalaman menjadi medium utama dalam membentuk pemahaman, keterampilan, dan nilai moral peserta didik.

Kajian mengenai relevansi pemikiran John Dewey dalam pendidikan telah banyak dilakukan, terutama terkait konsep *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menyoroti pemikiran

Dewey dalam konteks pendidikan Islam secara umum, seperti studi Ilma (2019) yang menguraikan gagasan Dewey dalam *Experience and Education* dan mengaitkannya dengan model pembelajaran PAI, atau penelitian Falah dan Rohmah (2022) yang membandingkan progresivisme Dewey dengan prinsip pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian lain, seperti Wulandari (2021), menekankan aspek partisipatif pendidikan progresif Dewey dan implikasinya dalam pendidikan Islam, sementara Tarwiyah (2009) menunjukkan efektivitas penerapan model *experiential learning* pada pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berhenti pada tataran relevansi teoritis antara konsep Dewey dan pendidikan Islam secara umum, tanpa melakukan komparasi langsung dengan sumber primer Islam, yakni hadis-hadis tarbawi Rasulullah yang secara nyata memperlihatkan metodologi pendidikan Nabi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan distingsi dengan mengintegrasikan filsafat pragmatis Barat melalui *experiential learning* Dewey dengan metode pendidikan Nabi dalam hadis tarbawi, sehingga diharapkan dapat melahirkan kerangka metodologis baru yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian teks dan analisis konseptual terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter penelitian filosofis dan normatif yang bertujuan menggali hubungan konseptual antara teori pendidikan Barat dan tradisi pendidikan Islam (M. Zed, 2008; Sugiono, 2019). Data utama diperoleh dari karya-karya John Dewey, khususnya *Experience and Education* (1938), serta literatur hadis *tarbawi* yang merekam metode pendidikan Rasulullah SAW. Selain itu, kajian literatur sekunder mencakup karya-karya ilmiah kontemporer dalam bidang pendidikan Islam, teori pembelajaran, dan filsafat pendidikan modern.

Analisis dilakukan secara deskriptif-komparatif, yaitu dengan menggambarkan konsep dasar *experiential learning* Dewey dan prinsip-prinsip pendidikan dalam hadis *tarbawi*, kemudian mengidentifikasi relevansi, titik temu, dan perbedaan fundamental antara keduanya dalam konteks pengembangan metodologi PAI (Moleong, L. J, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan gagasan Dewey dan praktik pendidikan Nabi secara dialogis dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih integratif antara rasionalitas pragmatis dan spiritualitas Islam. Tujuan

penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis konsep *experiential learning* John Dewey dan prinsip pendidikan dalam hadis *tarbawi* Rasulullah SAW; (2) menemukan relevansi keduanya dalam pengembangan metodologi PAI; dan (3) merumuskan implikasi praktis bagi desain pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, aplikatif, dan kontekstual.

Thesis argument dari penelitian ini adalah bahwa meskipun John Dewey berpikir pada paradigma pragmatis-sekuler, konsep experiential learning-nya memiliki titik temu dengan metodologi pendidikan Nabi yang terekam dalam hadis *tarbawi*. Perpaduan keduanya berpotensi menghadirkan pembaruan (novelty) dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam: dari model normatif-hafalan menuju pembelajaran yang berbasis pengalaman religius, refleksi, dan praksis sosial. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang bukan hanya memperkuat relevansi pemikiran Barat dalam pendidikan Islam, tetapi juga menegaskan posisi hadis *tarbawi* sebagai fondasi utama dalam membangun PAI yang kontekstual dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bersifat filosofis dan komparatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konseptual terhadap teori experiential learning John Dewey dan konsep hadis *tarbawi* Rasulullah SAW sebagai dua kerangka pemikiran pendidikan yang berasal dari tradisi epistemologis berbeda. Objek material penelitian adalah pemikiran experiential learning Dewey sebagaimana termuat dalam karyakaryanya, khususnya *Experience and Education*, serta hadis-hadis *tarbawi* yang merekam praktik pendidikan Rasulullah SAW. Adapun objek formal penelitian adalah relevansi dan konvergensi pedagogis antara kedua konsep tersebut dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konseptual Experiential Learning John Dewey dalam Perspektif Pendidikan

John Dewey merupakan salah satu tokoh penting dalam filsafat pendidikan modern yang berpengaruh besar terhadap arah perkembangan teori belajar dan praktik pendidikan di abad ke-20 (John Dewey, 1916). Pemikiran Dewey berakar pada aliran filsafat pragmatisme, yang menekankan bahwa kebenaran suatu pengetahuan diukur dari

sejauh mana ia memiliki nilai fungsional dan aplikatif dalam kehidupan nyata (Hildebrand, D. L, 2023). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pemikiran Dewey tentang inquiry dan inovasi tetap relevan, karena mendorong pendidikan yang aktif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Y, Chen., 2023). Bagi Dewey, pendidikan tidak sekadar proses mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan sebuah proses rekonstruksi pengalaman yang bertujuan membentuk kebiasaan berpikir, kemampuan reflektif, dan keterampilan sosial yang adaptif terhadap perubahan kehidupan masyarakat (Kivinen, O., & Piiroinen, T, 2022).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, gagasan Dewey tentang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), refleksi, dan *inquiry* dianggap semakin relevan karena mendorong lahirnya peserta didik yang kritis, inovatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial serta kemajuan teknologi (Y, Chen., 2023). Lebih jauh lagi, pendekatan Dewey juga menemukan relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam modern, terutama dalam membangun kurikulum yang integratif antara pengetahuan rasional dan nilai-nilai spiritual (Mansir & Muhammad Najib, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pragmatisme Dewey dapat diadaptasi dalam pendidikan Islam untuk memperkuat pembelajaran partisipatif, pengembangan moral, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata (Rizal, F. M., Nurkholisoh, S., Ansharah, I. I., 2025). Dengan demikian, pemikiran Dewey memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan paradigma pendidikan yang holistik, humanistik, dan kontekstual, baik dalam sistem pendidikan umum maupun pendidikan Islam.

Konsep *experiential learning* yang dikembangkan oleh John Dewey berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman (*experience*) merupakan inti dari seluruh proses belajar (Radha Alruwaili & Templin, 2023). Dalam karya monumentalnya *Experience and Education*, Dewey menegaskan bahwa setiap pengalaman yang dialami peserta didik harus memiliki dua prinsip utama, yaitu kontinuitas (*continuity*) dan interaksi (*interaction*). Prinsip kontinuitas menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu membentuk dasar bagi pengalaman baru, sedangkan interaksi menandakan adanya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya dalam membentuk makna pembelajaran (Susanto, A. et al, 2023). Misalnya, dalam studi *Implementation of the Project-Based Experiential Learning Model in Religious Education at Elementary Schools*, ditemukan bahwa siswa memperoleh pengalaman nyata yang menantang dan reflektif melalui keterlibatan aktif dalam proyek pembelajaran sehingga tidak hanya menerima materi secara teoritis (Zakiyah, B. Z. et al, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, literatur progresif menunjukkan bahwa prinsip-experiential learning, keterlibatan sosial, dan refleksi sebagaimana dipaparkan oleh Dewey sangat relevan untuk merancang pendidikan yang responsif terhadap tantangan zaman milenial (Canillo & Bendanillo, 2024).

Lebih jauh, Dewey memandang bahwa pembelajaran yang efektif harus berorientasi pada *problem solving*, yaitu kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi dalam konteks kehidupan nyata (Luo, 2024). Proses berpikir ini terjadi melalui tiga tahapan utama: pengalaman langsung (*direct experience*), refleksi atas pengalaman, dan pembentukan konsep baru yang kemudian diuji kembali melalui tindakan (Zaid et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian kontemporer yang menekankan pentingnya penerapan *experiential learning* berbasis pemecahan masalah dalam pembelajaran abad ke-21 (Yanto, 2022). Menurut Rahmawati dan Abdullah (2023), penerapan *problem-based experiential learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang berorientasi pada penyelesaian masalah mampu meningkatkan kreativitas dan tanggung jawab sosial peserta didik di lingkungan sekolah

menengah. Dengan demikian, *experiential learning* menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered learning*) dan menuntut keterlibatan aktif mereka dalam mengonstruksi makna dari setiap pengalaman yang dijalani.

Dalam perspektif pendidikan, teori *experiential learning* Dewey memberikan dasar bagi munculnya paradigma pembelajaran modern seperti *active learning*, *contextual teaching and learning*, dan *project-based learning*. Semua pendekatan tersebut berupaya menumbuhkan kemandirian berpikir, kreativitas, serta kemampuan beradaptasi peserta didik terhadap situasi kehidupan yang dinamis (Iksan, 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian terbaru menunjukkan bahwa berbagai model pembelajaran modern yang berakar pada teori Dewey terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa (Ainiyah et al., 2025). Menurut Hidayati dan Kurniawan (2023), penerapan *active learning* berbasis pengalaman mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik. Selain itu, studi oleh Nuraini et al. (2024) menemukan bahwa *contextual teaching and learning* yang mengintegrasikan refleksi dan pengalaman nyata dapat memperkuat pemahaman konseptual serta nilai-nilai moral siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Dewey, pengalaman tidak otomatis mendidik, pengalaman baru akan bermakna bila disertai refleksi kritis yang menuntun peserta didik memahami makna moral, sosial, dan intelektual dari tindakannya (Erni & Roza, 2024).

Dengan demikian, analisis konseptual terhadap *experiential learning* menunjukkan bahwa pendidikan menurut Dewey adalah proses sosial dan moral yang berkelanjutan, di mana pengalaman menjadi sarana utama pembentukan kepribadian dan karakter (Fauzi & Al-zainuri, 2024). Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan bersama (John Dewey, 1938). Dewey menegaskan bahwa proses pendidikan sejatinya merupakan rekonstruksi pengalaman sosial yang menumbuhkan kesadaran etis dan partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis (Lind, 2023). Pandangan ini mendapat dukungan dari penelitian kontemporer yang menilai bahwa penerapan *experiential learning* berbasis nilai moral dan sosial mampu memperkuat dimensi karakter peserta didik. Pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi moral dalam pengalaman nyata meningkatkan empati, tanggung jawab, dan sikap kolaboratif siswa (Chengbing & Ming, 2019). Hal ini sejalan

dengan temuan Liu dan Zhang (2024) yang menegaskan bahwa *experience-centered education* mendorong peserta didik untuk memahami keterkaitan antara tindakan pribadi dan konsekuensi sosialnya, sehingga pendidikan menjadi sarana pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan. Dengan demikian, konsep *experiential learning* Dewey tetap relevan dalam konteks pendidikan modern karena menempatkan manusia sebagai subjek aktif yang belajar melalui interaksi, refleksi, dan partisipasi sosial yang bermakna.

Analisis Konsep Hadis Tarbawi Rasulullah dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam khazanah Islam, hadis memiliki posisi yang sangat penting sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Selain berfungsi sebagai penjelas hukum (*bayān al-tashrīf*), hadis juga menjadi pedoman moral, sosial, dan edukatif bagi umat manusia (Munawar et al., 2025). Hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan dikenal sebagai *hadis tarbawi*, yakni sabda, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan prinsip-prinsip pedagogis (Fatoni et al., 2025). *Hadis tarbawi* tidak hanya membahas aspek transfer ilmu, tetapi juga menekankan proses pembentukan akhlak, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik melalui pendekatan pengalaman dan keteladanan (Fitriya et al., 2025).

Dalam konteks ini, Rasulullah SAW berperan sebagai *mu'allim* (pendidik) yang mendidik dengan cara memberi teladan langsung, membangun kesadaran reflektif, dan memfasilitasi pengalaman belajar yang kontekstual sesuai kebutuhan umatnya (Nazih, 2025). Seperti dijelaskan oleh Hasan dan Fauzi (2023), metode pendidikan Rasulullah berlandaskan prinsip *learning by exemplification*, yakni menjadikan pengalaman nyata sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam. Senada dengan itu, penelitian oleh Syarif dan Mubarok (2024) menunjukkan bahwa *hadis-hadis tarbawi* mengandung dimensi pengalaman dan interaksi sosial yang berperan penting dalam membentuk kesadaran moral dan religius peserta didik. Dengan demikian, *hadis tarbawi* merepresentasikan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan pengalaman, refleksi, dan keteladanan sebagai inti proses pembelajaran.

Konsep pendidikan dalam hadis Nabi SAW berakar pada pandangan bahwa ilmu harus diinternalisasi melalui praktik dan pengalaman nyata dalam kehidupan. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik dan teladan (*uswah hasanah*) yang menghadirkan nilai-nilai ajaran Islam dalam tindakan sehari-hari

(Imam al-Ghazali, 1988). Dalam banyak riwayat, Nabi mengajarkan sahabatnya dengan cara yang kontekstual dan partisipatif, sesuai dengan situasi, latar belakang, dan kapasitas intelektual mereka. Misalnya, ketika seorang sahabat bertanya tentang amal yang paling utama, Nabi memberikan jawaban yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing penanya, sebagaimana diriwayatkan dalam *Sahīh al-Bukhārī* dan *Sahīh Muslim*.

سَأَلَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانُ بِاللَّهِ، وَجِهَادُ فِي سَبِيلِهِ، قُلْتُ: فَإِنِّي
أَلِرْقَابُ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَغْلَهَا ثَنَةُ أَهْلَهَا، وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا، قُلْتُ: فَإِنْ لَدَنْ أَفْضَلُ؟ قَالَ: تَعْيُنُ ضَارِعًا، أَوْ تَصْنَعُ لَآخْرَقَ، قَالَ:
فَإِنْ لَدَنْ أَفْضَلُ؟ قَالَ: تَدْعُ النَّاسَ مِنَ الشَّرِّ، فَإِنَّهُ صَدَقَ بِهَا عَلَى نَفْسِكَ.

“Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, ‘Amal apakah yang paling utama?’ Beliau menjawab, ‘Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.’ Aku berkata, ‘Budak (hamba sahaya) mana yang paling utama untuk dimerdekakan?’ Beliau menjawab, ‘Yang paling tinggi harganya dan paling berharga di sisi tuannya.’ Aku berkata, ‘Jika aku tidak dapat melakukannya?’ Beliau menjawab, ‘Engkau membantu orang yang membutuhkan atau bekerja untuk orang yang tidak mampu bekerja.’ Aku berkata, ‘Jika aku tidak dapat melakukannya juga?’ Beliau bersabda, ‘Engkau menahan dirimu dari berbuat jahat; karena itu merupakan sedekah yang engkau berikan kepada dirimu sendiri.’” (HR. al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, no. 2518; Muslim, *Sahīh Muslim*, no. 84)

Namun, dalam riwayat lain, Rasulullah SAW memberikan jawaban yang berbeda kepada sahabat lain. Ketika seseorang bertanya tentang amal terbaik, beliau menjawab, “*Shalat pada waktunya*. Sementara kepada sahabat yang lain, beliau menjawab, “*Birrul walidain (berbakti kepada kedua orang tua)*.”

سَأَلَتِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ بَرُّ
الوَالِدَيْنِ، قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ الْأَمْرِ، قَالَ: حَدَّنِي بِهِنَّ، وَلَوْ اسْتَمْرَدْتُهُ لَنَادِنِ.

“Aku bertanya kepada Nabi ﷺ, ‘Amal apakah yang paling dicintai oleh Allah?’ Beliau menjawab, ‘Shalat pada waktunya.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Aku bertanya lagi, ‘Kemudian apa?’ Beliau menjawab, ‘Berjihad di jalan Allah.’” Abdullah bin Mas’ud berkata, “Beliau menceritakan hal itu kepadaku, dan seandainya aku meminta lebih banyak, niscaya beliau akan menambahkannya.” (HR. al-Bukhārī, *Sahīh al-Bukhārī*, no. 527; Muslim, *Sahīh Muslim*, no. 85)

Perbedaan jawaban Nabi ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak bersifat seragam atau mekanistik, melainkan kontekstual, dialogis, dan memperhatikan pengalaman personal peserta belajar. Dari perspektif *hadis tarbawi*, pendekatan Nabi tersebut mencerminkan strategi pembelajaran yang serupa dengan prinsip *experiential learning* Dewey, yakni menjadikan pengalaman dan kebutuhan individu sebagai dasar

proses pendidikan (Imam al-Ghazali, 1988). Dengan demikian, praktik Rasulullah ini menjadi model nyata bagaimana pengalaman hidup peserta didik dapat menjadi sumber pengetahuan, refleksi, dan pembentukan nilai.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan jawaban yang bertingkat dan kontekstual sesuai dengan kemampuan penanya. Prinsip pedagogis yang terkandung di dalamnya adalah bahwa pendidikan dan bimbingan moral hendaknya dilakukan secara bertahap (tadarruj), memperhatikan kondisi, potensi, dan situasi individu yang belajar. Dalam perspektif *hadis tarbawi*, metode ini mencerminkan pendidikan partisipatif dan berbasis pengalaman nyata, di mana peserta didik dilibatkan dalam proses menemukan makna amal terbaik sesuai kapasitasnya.

Pendekatan tersebut menunjukkan metode pengajaran yang berorientasi pada pengalaman dan relevansi sosial, yang sejalan dengan prinsip *experiential learning* Dewey tentang pentingnya kontinuitas dan interaksi dalam proses belajar (Rizki & Lessy, 2024). Penelitian kontemporer juga menegaskan relevansi pendekatan pendidikan Rasulullah ini dengan paradigma pembelajaran modern. Metode Nabi yang menyesuaikan pengajaran dengan konteks individu merupakan bentuk *personalized experiential learning* dalam pendidikan Islam (Hoeruman et al., 2022). Selain itu, studi oleh Rahman dan Fauziah (2024) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *uswah hasanah* dalam pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan moral peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih reflektif dan bermakna. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi SAW tidak hanya menjadi sumber nilai moral, tetapi juga menyimpan prinsip pedagogis progresif yang relevan dengan teori pendidikan modern.

Selain itu, *hadis-hadis tarbawi* menekankan pentingnya pengalaman langsung dan praktik nyata dalam pendidikan. Rasulullah SAW sering mengajak para sahabat untuk belajar melalui keterlibatan langsung, baik dalam praktik ibadah, musyawarah, perdagangan, maupun interaksi sosial. Dengan demikian, pembelajaran yang diajarkan Nabi tidak bersifat verbalistik atau dogmatis, melainkan bersumber dari pengalaman hidup yang mengandung makna spiritual dan sosial (Syukur, 2017).

Pendekatan ini mencerminkan prinsip bahwa ilmu harus dihidupkan melalui amal dan pengalaman, sehingga menghasilkan pemahaman yang aplikatif dan berdaya transformasi. Proses ini memiliki kesamaan mendasar dengan prinsip *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey (1938), di mana pengetahuan diperoleh melalui

pengalaman reflektif dan partisipatif. Namun, dalam perspektif Islam, pengalaman tersebut tidak hanya diarahkan untuk pengembangan intelektual, tetapi juga untuk pembentukan insan *kamil* manusia paripurna yang seimbang antara aspek akal, moral, dan spiritual. Penelitian oleh Hamid dan Nurhasanah (2023) menunjukkan bahwa nilai-nilai *experiential learning* dalam *hadis tarbawi* berperan penting dalam membentuk kompetensi spiritual dan sosial peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Senada dengan itu, Khalid dan Rahim (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dalam tradisi Nabi mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif, menjadikan proses belajar sebagai jalan menuju penyempurnaan diri dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, *hadis tarbawi* dan teori *experiential learning* Dewey memiliki titik temu dalam hal menjadikan pengalaman sebagai fondasi utama pembelajaran, meskipun orientasi akhirnya berbeda Dewey menekankan pembentukan warga demokratis, sedangkan Islam menekankan pembentukan insan berakhlak dan bertauhid.

Dari perspektif pendidikan Islam, *hadis tarbawi* mengandung nilai humanistik dan transcendental. Nilai humanistik tampak dalam pandangan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna (M. Abdurrahman, 2019). Dalam konteks ini, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang secara fitri memiliki kemampuan rasional dan spiritual untuk membangun dirinya serta lingkungannya. Sementara itu, nilai transcendental tampak dalam orientasi pendidikan yang diarahkan kepada tujuan penghambaan kepada Allah SWT, sehingga seluruh proses belajar menjadi bagian dari aktualisasi iman dan takwa (Iffah Mardliyah & Wedi, 2022). Dengan demikian, *hadis tarbawi* mengajarkan bahwa pengalaman belajar yang bermakna tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif, tetapi juga dari sejauh mana pengalaman tersebut menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Syamsuddin, S, 2017).

Konsep-konsep tersebut memperlihatkan bahwa Rasulullah SAW telah menerapkan prinsip-prinsip pendidikan berbasis pengalaman jauh sebelum munculnya teori *experiential learning* di Barat (Azyumardi Azra, 2012). Bedanya, dalam Islam, pengalaman tidak berdiri sendiri sebagai proses empiris, tetapi selalu terhubung dengan nilai-nilai ilahiah yang menuntun arah dan makna dari setiap tindakan (Istiqomah Nurul Azizah et al., 2024). Hal ini berbeda dengan pendekatan John Dewey yang menekankan pengalaman sebagai dasar pembentukan pengetahuan melalui interaksi aktif antara

individu dan lingkungannya. Dalam perspektif Islam, pengalaman belajar tidak hanya berorientasi pada kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik (Syamsuddin, S, 2017).

Relevansi Experiential Learning Dewey dan Hadis Tarbawi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Analisis terhadap teori *experiential learning* John Dewey dan konsep *hadis tarbawi* Rasulullah SAW menunjukkan adanya titik temu yang signifikan dalam pandangan keduanya mengenai hakikat pendidikan. Keduanya sama-sama menekankan bahwa pengalaman merupakan elemen sentral dalam proses pembelajaran. Dewey berpandangan bahwa pengalaman adalah sumber utama pengetahuan dan sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif, sedangkan Rasulullah SAW melalui hadis-hadis tarbawi mencontohkan bahwa pengalaman hidup sehari-hari dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, baik Dewey maupun Nabi SAW menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang belajar melalui keterlibatan langsung dalam situasi nyata (Saragih, 2024).

Persamaan utama antara *experiential learning* dan *hadis tarbawi* terletak pada pendekatan praktis dan kontekstual terhadap proses belajar. Dewey (1938) menolak sistem pendidikan yang bersifat pasif dan verbalistik karena dianggap tidak mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam serta menghambat partisipasi aktif peserta didik. Dalam pandangan serupa, Rasulullah SAW mendidik para sahabat dengan cara yang aplikatif dan reflektif, melalui keteladanan serta pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka.

Hadis Abdullah bin Mas‘ud tentang amal yang paling dicintai oleh Allah SWT (HR. al-Bukhārī, no. 527; Muslim, no. 85) menunjukkan pola pendidikan yang memiliki kesamaan mendasar dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David A. Kolb (1984). Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW tidak memberikan penjelasan secara langsung dan dogmatis, melainkan menuntun sahabat melalui dialog bertahap yang menggugah kesadaran reflektif dan moral (Suhandi, 2022). Kolb menjelaskan bahwa proses belajar yang efektif melibatkan empat tahap utama, yaitu *concrete experience* (pengalaman konkret), *reflective observation* (refleksi terhadap pengalaman), *abstract*

conceptualization (perumusan konsep), dan *active experimentation* (penerapan aktif). Jika dibandingkan dengan metode Rasulullah SAW, pola ini tampak sejalan.

Pada tahap pengalaman konkret, Abdullah bin Mas'ud mengajukan pertanyaan langsung kepada Nabi tentang amal terbaik, yang menunjukkan bahwa proses belajar berawal dari pengalaman dan rasa ingin tahu peserta didik. Tahap refleksi tampak ketika Nabi SAW memberikan jawaban berurutan tentang amal terbaik shalat, berbakti kepada orang tua, dan jihad sehingga peserta didik diajak merenungkan nilai dan makna amal tersebut dalam konteks kehidupan pribadi dan sosial (Almer Ragil Amri et al., 2024). Tahap konseptualisasi muncul ketika para sahabat memahami bahwa amal terbaik mencakup hubungan vertikal dengan Allah, hubungan sosial dengan sesama, dan perjuangan moral di masyarakat. Sementara itu, tahap penerapan aktif diwujudkan dalam komitmen Abdullah bin Mas'ud untuk mengamalkan amal-amal tersebut dalam kehidupan nyata.

Metode pendidikan Rasulullah SAW bersifat eksperiensial dan dialogis; proses belajar dimulai dari pengalaman, diolah melalui refleksi, diformulasikan menjadi konsep, lalu diterapkan dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey (1938) bahwa pendidikan sejati terjadi ketika pengalaman diproses melalui refleksi hingga melahirkan pemahaman dan tindakan bermakna. Maka dari itu, hadis tarbawi tidak hanya mengandung nilai normatif, tetapi juga menyimpan struktur pedagogis yang sangat modern dan relevan dengan teori *experiential learning* dalam membangun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang aktif, reflektif, serta berorientasi pada pembentukan akhlak.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam landasan filosofis antara keduanya. Teori *experiential learning* John Dewey berakar pada filsafat pragmatisme yang menekankan nilai praktis dan fungsional dari pengalaman belajar tanpa mengaitkannya dengan dimensi metafisis atau spiritual (Dewey, 1938). Sementara itu, *hadis tarbawi* berpijak pada paradigma tauhid yang menempatkan pengalaman sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya bertujuan membentuk kecakapan sosial dan intelektual peserta didik, tetapi juga berfungsi menginternalisasi nilai-nilai iman, akhlak, dan kesadaran ketuhanan (*ta'alluq billāh*). Dengan demikian, konsep *experiential learning* dapat diperkaya melalui integrasi nilai-nilai transendental Islam agar menghasilkan proses pendidikan

yang utuh dan seimbang, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual (Najmi & Masyhudi, 2025).

Relevansi antara kedua konsep tersebut terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat kuat, terutama dalam membentuk model pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Prinsip *learning by doing* yang digagas oleh Dewey dapat diintegrasikan dengan konsep *uswah hasanah* (keteladanan) dan *ta'dīb* (pendidikan adab) dalam Islam, sehingga proses pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, spiritualitas, dan kesadaran religius peserta didik (Al-Attas, 1991). Integrasi ini dapat diwujudkan melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis pengalaman seperti proyek keagamaan, simulasi ibadah, praktik sosial-keislaman, serta refleksi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Azyumardi Azra, 2012).

Tabel 1. Perbandingan Konsep Inti

Prinsip <i>Experiential Learning</i> (John Dewey)	Konsep Hadis <i>Tarbawi</i> (Pendidikan Islam)	Titik Temu (Konvergensi)
1. Experience (Pengalaman Nyata)	Pengajaran Melalui Praktik Langsung (<i>Al-Ta'lim bi al-Mumarasah</i>). Contoh: Perintah Nabi SAW untuk melaksanakan salat ("Salatlah sebagaimana kalian melihat aku salat").	Pendidikan harus berbasis aktivitas nyata dan kontekstual (bukan sekadar ceramah) agar maknanya tertanam.
2. Reflection (Refleksi Kritis)	Tadabbur, Tafakkur, dan Muhasabah (Perenungan dan Introspeksi). Contoh: Anjuran untuk merenungkan amal perbuatan dan hasil dari suatu tindakan.	Proses pasca-pengalaman harus melibatkan perenungan sadar untuk menarik pelajaran moral, etis, dan intelektual.
3. Habit Formation (Pembentukan Kebiasaan)	Pembiasaan (<i>Al-Ta'wid</i>). Contoh: Hadis tentang perintah salat sejak usia tujuh tahun untuk menumbuhkan kebiasaan baik.	Pengalaman yang direfleksikan harus diulang dan diinternalisasi menjadi kebiasaan karakter (<i>akhlas</i>) yang permanen.

Tabel 2. Tabel Perbandingan Dimensi Filosofis

Dimensi	Experiential Learning (John Dewey)	Hadis <i>Tarbawi</i> (Pendidikan Islam)
---------	------------------------------------	---

Perbandingan	Dewey)	Islam)
Landasan Filosofis	Pragmatisme/Sekuler. Pendidikan berorientasi pada penyelesaian masalah sosial dan adaptasi lingkungan.	Teosentrism. Pendidikan berorientasi pada ' <i>ubudiyah</i> (penghamaan) dan pencapaian <i>halah</i> (kesuksesan dunia dan akhirat).
Tujuan Akhir	Pertumbuhan Berkelaanjutan (<i>Growth</i>) dan pembentukan warga negara yang demokratis dan efektif.	Pembentukan <i>Insan Kamil</i> (Manusia Paripurna) yang memiliki kesadaran moral dan spiritual-transendental.
Sumber Nilai	Empiris dan Rasional (diperoleh dari pengalaman sosial dan ilmu pengetahuan).	Transenden (bersumber dari Wahyu/Al-Qur'an dan Sunnah), yang kemudian diverifikasi melalui pengalaman (<i>Ayat Kauniyah</i>).
Sifat Pengalaman	Horizontal (interaksi manusia dengan alam dan masyarakat).	Horizontal dan Vertikal (interaksi manusia dengan Tuhan, alam, dan masyarakat).

Berdasarkan analisis komparatif yang disajikan (Lihat Tabel 1 dan Tabel 2), tampak jelas adanya titik temu konseptual yang kuat, di mana *experiential learning* Dewey (*experience, reflection, habit formation*) berkonvergensi dengan konsep Hadis *Tarbawi* (*mumarasah, muhasabah, ta'wid*) dalam pandangan bahwa pendidikan harus transformatif melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, pendekatan *experiential learning* yang dipadukan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat menghasilkan pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan transformatif. Konsep Dewey memberikan kerangka metodologis yang dinamis serta relevan dengan kebutuhan pendidikan abad modern yang menuntut kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik (Dewey, 1938; Kolb, 1984). Sementara itu, Hadis *Tarbawi* memberikan arah etis dan spiritual yang menjadi pembeda fundamental (Lihat Tabel 2). Sinergi antara keduanya membuka peluang bagi lahirnya paradigma pembelajaran Islam yang holistik, menyatukan pengalaman empiris-rasional (Dewey) dan kesadaran transendental (Hadis *Tarbawi*) dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang utuh dan berorientasi pada pembentukan *insan kamil*.

Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar pada landasan filosofis dan orientasi tujuan pendidikan. Teori *experiential learning* Dewey berakar pada pragmatisme yang menilai pengalaman dari sisi fungsional dan empiris, sedangkan hadis tarbawi berpijak pada paradigma tauhid yang menempatkan pengalaman sebagai sarana pembentukan akhlak dan kesadaran transendental. Perbedaan ini menunjukkan

bahwa experiential learning Dewey bersifat horizontal dan sosial, sementara pendidikan dalam hadis tarbawi bersifat integratif antara dimensi horizontal dan vertical (Dewey, 1938; Kolb, 1984). Sementara itu, *hadis tarbawi* memberikan arah etis dan spiritual yang menjadi pembeda fundamental antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan sekuler (Shafwan & Zakariya, 2021). Sinergi antara keduanya membuka peluang bagi lahirnya paradigma pembelajaran Islam yang holistik menyatukan pengalaman empiris, refleksi rasional, dan kesadaran transendental dalam satu kesatuan praksis pendidikan yang utuh dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori *experiential learning* John Dewey dan konsep *hadis tarbawi* Rasulullah SAW memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua konsep tersebut sama-sama menempatkan pengalaman sebagai unsur fundamental dalam proses belajar. Dewey menekankan pentingnya

pengalaman dan refleksi sebagai dasar terbentuknya pengetahuan dan kebiasaan berpikir kritis, sedangkan Rasulullah SAW melalui hadis-hadis tarbawi menunjukkan bahwa pengalaman hidup merupakan media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual.

Persamaan keduanya terletak pada orientasi pendidikan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berbasis tindakan nyata, di mana peserta didik didorong untuk aktif dalam proses belajar dan menemukan makna melalui keterlibatan langsung. Namun, perbedaan mendasar muncul pada dimensi filosofis dan orientasi tujuan. Pemikiran Dewey berlandaskan pragmatisme yang menilai pengalaman dari aspek manfaat praktisnya, sementara hadis tarbawi berpijak pada nilai-nilai tauhid yang menjadikan pengalaman sebagai sarana untuk menggapai kesempurnaan iman dan akhlak.

Dengan demikian, konsep *experiential learning* dapat menjadi pelengkap metodologis bagi pendidikan Islam, sedangkan *hadis tarbawi* memberikan landasan spiritual dan etis bagi proses pendidikan modern. Integrasi keduanya dapat melahirkan model pembelajaran PAI yang lebih holistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, M. U., Tjipto Subroto, W., & Hakim, L. (2025). Experiential Learning Research Trends Through Bibliometric Analysis 2019-2023. *IJE : Interdisciplinary Journal of Education*, 3(2), 119–131. <https://doi.org/10.61277/ije.v3i2.212>

Al-Attas. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Almer Ragil Amri, Muthia Azzahra, Intan Nuraini Azzahra, Revi Yulianti, & Wismanto Wismanto. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 128–144. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.308>

Azizah, N. (n.d.). *Digital Transformation In Islamic Education: Curriculum Merdeka-Based Learning Strategies To Enhance Student Autonomy And Innovation*.

Azyumardi Azra. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.

Canillo, E. P., & Bendanillo, A. (2024). The centrality of the learners in the light of John Dewey's philosophy of education. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4722522>

Chengbing, W., & Ming, D. (2019). Education and the Reconstruction of a Democratic Society: Two Main Themes in Dewey's Philosophy of Education. *Beijing*

International Review of Education, 1(4), 645–657.
<https://doi.org/10.1163/25902539-00104005>

D.A, Kolb. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.

Erni, S., & Roza, E. (2024). Pembelajaran Reflektif: Upaya Problem Solvin Berbasis Pengalaman Dalam Pembelajaran Tingkat Mts Swasta. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 10(2).

Fatoni, A., Pratama, A., & Pramodana, D. R. (2025). *Urgensi Hadits Tarbawi Dalam Pendidikan Islam*. 10.

Fauzi, A., & Al-zainuri, A. (2024). Penerapan Assessment For Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Reflektif Siswa. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2).

Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A. H. E., & Koswara, U. (2025). *Akal Dalam Perspektif Hadits Tarbawi Sebagai Landasan Pendidikan Islam*. 5(3).

Hakim, H. A., & Mustofa, T. A. (n.d.). *Tantangan Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus SMP El Dzikir Islamic Boarding School*.

Hildebrand, D. L. (2023). Dewey's Pragmatism: Experience, Reality, and Values Reconstructed. *Transactions of the Charles S. Peirce Society*, 59(2), 155–178.

Hoeruman, M. R., Zuhri, A., Assingkily, M. S., Fauziah, N., & Fikari, D. (2022). Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis: Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern. *oasis*, 9(2).

Iffah Mardliyah, & Wedi, A. (2022). Sumber Daya Fitrah Manusia Dan Pengembangannya Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *At- Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14–22.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v14i1.877>

Iksan, M. (2024). *Pengembangan Experiential Learning Model Berbasis Colaborative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kecerdasan Budaya Siswa*. 9(1), 90–98.

Imam al-Bukhari. (2002). *Sahīh al-Bukhārī*. Dar Kutub al-'Ilmiyah.

Imam al-Ghazali. (1988). *Ihya 'Ulum al-Din*. Dar Kutub al-'Ilmiyah.

Imam al-Nawawi. (1991). *Al-Majmū‘ sharh al-Muhadhab*. Dar al-Fikr.

Istiqomah Nurul Azizah, Nadzani Pramudya Ibni, Zahwa Putri Naila, Soffia Soffia, & Wismanto Wismanto. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kehidupan Manusia yang Seimbang. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 12–28. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i3.1146>

John Dewey. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. The Macmillan Company.

John Dewey. (1938). *Experience and education*. The Macmillan Company.

Kivinen, O., & Piironen, T. (2022). Pragmatism and the social constitution of reality: John Dewey's theory revisited. *Journal of Classical Sociology*, 22(1), 45–61.

Lind, A. R. (2023). Dewey, Experience, and Education for Democracy: A Reconstructive Discussion. *Educational Theory*, 73(3), 299–319.
<https://doi.org/10.1111/edth.12567>

Luo, G. (2024). The Contributions of John Dewey's Philosophy of Pragmatism to an Understanding of Education and Its Reform. *Journal of Education and Educational Research*, 10(2), 224–228. <https://doi.org/10.54097/8evhak06>

M. Abdurrahman. (2019). Pendidikan humanistik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 15–28.

M. Zed. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

M. Zuhdi. (2018). Islamic education in Indonesia: Challenges and reforms. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2(56), 351–375.

Maharani, D. (2025). Model Pengembangan Kurikulum Pai Yang Relevan Dan Inovatif. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 59–74. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.272>

Mansir & Muhammad Najib. (2022). Integrasi nilai spiritual dalam pendidikan modern: Relevansi pragmatisme John Dewey dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 135–150.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Munawar, M., Mubarok, Y. Z., Ayunda, A. R., & Faiza, F. (2025). *Peran Hadis Dalam Mendidik Akal Dan Membangun Karakter Siswa*. 9(1).

Najmi, H., & Masyhudi, F. (2025). *Pengembangan Modul Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Model Experiential Learning Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah*. 8(1).

Nazih, N. S. K. (2025). Etika Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Hadis: Kajian Tematik Nilai-Nilai Tarbawi Rasulullah SAW. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 10(1), 96–106. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v10i1.2180>

Radha Alruwaili, A., & Templin, M. (2023). Analysis of Adult Education with Dewey's Perspective. *American Journal of Educational Research*, 11(7), 457–466. <https://doi.org/10.12691/education-11-7-2>

Rizal, F. M., Nurkholisoh, S., Ansharah, I. I., (2025). *The impact of educational philosophy on the development of Islamic education curriculum*.

Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>

S. Hadi. (2018). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya terhadap pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(2), 145–160.

Saragih, E. (2024). *Metode Pendidikan Islam dalam Hadis*. 8.

Shafwan, M. H., & Zakariya, D. M. (2021). Analisis Model Pendidikan Tauhid di Pesantren al-Ikhlas Lamongan. *Tsaqafah*, 17(1). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6662>

Sholeh, M. I. S., Habibur Rohman, Eko Agus Suwandi, Akhyak, Nur Efendi, & As'aril Muhamid. (2023). Transformation Of Islamic Education: A Study Of Changes In The Transformation Of The Education Curriculum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 39–56. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.6770>

Sugiono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suhandi, S. (2022). Hadits Tentang Metode Pendidikan dan Karakteristiknya. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 7(1), 80–91. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v7i1.512>

Susanto, A., Desrani, A., Apri Wardana Ritonga, Ramli, Maesaroh Lubis, & Nurdin. (2023). Learning by Doing: A Teaching Paradigm for Active Learning in Islamic High School. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 793–799.

Syamsuddin, S. (2017). Hadis tarbawi: Konsep dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Al-Tarbawi*, 6(2), 103–120.

Syukur, T. A. (2017). Metode Pengajaran Karakter Yang Digunakan Rasulullah Saw. Kepada Para Shahabat Dalam Kitab Shahih Muslim. *Hikmah: Journal Islamic Studies*, 13(1).

Y, Chen. (2023). The relevance of Dewey's educational theory to “teaching and learning in the 21st century. *Studies in Social Science & Humanities*, 2(4), 65–68.

Yanto, F. (n.d.). *The Effectiveness of the Problem-Based Learning Model to Improve the Students' 21st Century Skills*. 6(2).

Zaid, A. H., Wawan Susetyo Nurrohman, & Mohamad Syahreza Pahlevi. (2023). The Essence of Education in the Perspective of John Dewey. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 92–97. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v1i2.243>

Zakiyah, B. Z., Wiwis Rohmatul Ummah, Zulfa Umi Zakiyah, & Lailatul Mu'arifah. (2024). Implementation of the Project-Based Experiential Learning Model in Religious Education at Elementary Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 5(3), 253-264.